

Abstrak

Wakatobi adalah salah satu sentral dari praktek konsumsi pakaian bekas di Indonesia. Praktek konsumsi pakaian bekas menjadi tren positif di tengah pertumbuhan ekonomi yang baik, meskipun pakaian bekas adalah komoditas yang tidak diinginkan di negara produsen. Fenomena ini sering dilihat sebagai variasi geografis yang dibentuk oleh norma sosial-politik.

Tujuan penelitian ini adalah memahami praktek konsumsi pakaian bekas sebagai praktek identitas di daerah kepulauan Wakatobi. Metode yang digunakan meliputi teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan Questioner. Pendekatan yang digunakan adalah pembacaan pascakolonial, memahami wacana kolonial yang beroperasi dalam praktek konsumsi pakaian bekas dengan teknik analisis adalah Miles & Gilbert (2005).

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktek konsumsi pakaian bekas berawal dari pertumbuhan ekonomi yang buruk dimana harga murah adalah pilihan. Dalam perkembangannya, praktek konsumsi juga dipengaruhi oleh wacana kolonial sebagai relasi imperialisme yang beroperasi dalam relasi praktek konsumsi pakaian bekas. Produk pakaian bekas sebagai produk impor direpresentasikan sebagai produk yang berkualitas. Pakaian bekas adalah kebanggaan, mengacu pada simbol modernitas, dibandingkan dengan pakaian produk lokal. Meskipun demikian, representasi tersebut terkontekstualisasikan dalam gaya lokal sehingga membentuk norma berpakaian semisal formal-casual. Pakaian bekas digunakan untuk aktifitas Casual, meskipun direpresentasikan sebagai produk berkualitas. Sebaliknya, pakaian produk lokal digunakan untuk aktivitas formal. Oleh karena itu, praktek formal-casual dipahami sebagai wujud dari hibriditas budaya, yaitu pola yang muncul akibat adanya sifat antara ketertarikan dan penolakan pada sebuah komoditas. Rasa antara ketertarikan dan penolakan tersebut populer dengan istilah ambivalensi dalam wacana pascakolonial.

Kata Kunci: *Pakaian Bekas, hibriditas, Ambivalensi, Konsumsi*

Abstract

Wakatobi is one of the centers of secondhand clothing consumption in Indonesia. The consumption practice of secondhand clothing become a positive trend at a good economic growth, even though secondhand clothing is an unwanted commodity in producing countries. This phenomenon is often seen as a geographical variation that shaped by socio-political norm.

The aim of the study was to understand the consumption practice of secondhand clothing as a practice of identity in the Wakatobi. The method of the study consist of observation technique, semi-structured interview, and questioner. The approach was post-colonial reading, understanding the colonial discourse that operated in the consumption practice of secondhand clothing. This study used the analytical technique of Miles & Gilbert (2005).

The results of the study showed that the consumption practice of secondhand clothing originates from poor economic growth where low prices were as an option. In the next development, the consumption practice was also influenced by colonial discourse as an imperial relation that operates in the relation of the consumption practice of secondhand clothing. Secondhand clothing was an import product represent as quality product. Secondhand clothing was a thing of pride, referring to a symbol of modernity, compared to local products. Nevertheless, the representation was contextualized in local style so it formed a dress norm such as formal-casual. Secondhand clothing was used for casual activities, even though it represented as a quality products. Instead, local clothing was used for formal activities. Therefore, formal-casual practice was understood as a form of cultural hybridity, namely a pattern that arised as a result of the sense between attraction and rejection of a commodity. These senses popular by the term of ambivalence in postcolonial discourse.

Keywords: *Secondhand Clothing, Hybridity, Ambivalence, Consumption*